

## **ANALISIS PELUANG, ANCAMAN, DAN STRATEGI PERDAGANGAN SARANG BURUNG WALET INDONESIA SERTA PENGARUH KEBIJAKAN PERDAGANGAN TAHUN 2025 (STUDI KASUS EKSPOR KE TIONGGOK)**

**Fitri Rama Diyanti**

Universitas Pelita Bangsa

E-Mail: [fitrirama2210@gmail.com](mailto:fitrirama2210@gmail.com)

**Abstrak** – Sarang burung walet merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor peternakan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan kontribusi signifikan terhadap devisa negara. Indonesia sebagai produsen utama dunia menghadapi peluang besar dalam perdagangan internasional, khususnya ke pasar Tiongkok sebagai importir utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang, ancaman, serta strategi perdagangan sarang burung walet Indonesia dengan mempertimbangkan dinamika kebijakan perdagangan dan daya saing global. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, serta berbagai literatur ilmiah terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat kuat, tercermin dari nilai indeks spesialisasi perdagangan yang mendekati satu serta nilai daya saing (RCA dan RSCA) yang tinggi. Permintaan global yang didominasi oleh pasar Tiongkok menjadi peluang utama, namun juga menimbulkan ketergantungan pasar yang cukup tinggi. Di sisi lain, tantangan utama meliputi ketatnya regulasi negara tujuan ekspor, isu keamanan pangan, standar kualitas, serta dominasi ekspor melalui negara perantara seperti Hong Kong. Oleh karena itu, strategi yang dapat dilakukan meliputi penguatan hilirisasi produk, peningkatan standar kualitas dan keamanan pangan, diversifikasi pasar ekspor, serta optimalisasi ekspor langsung ke negara tujuan utama. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun Indonesia memiliki posisi strategis dalam perdagangan global sarang burung walet, diperlukan kebijakan dan strategi yang terintegrasi untuk meningkatkan daya saing dan mengurangi ketergantungan pasar guna mencapai keberlanjutan ekspor jangka panjang.

**Kata Kunci:** Sarang Burung Walet, Ekspor, Daya Saing, Strategi Perdagangan, Tiongkok.

***Abstract** – Swiftlet nests are one of the flagship commodities of the livestock subsector, possessing high economic value and making a significant contribution to the country's foreign exchange earnings. As the world's leading producer, Indonesia faces significant opportunities in international trade, particularly in the Chinese market as the primary importer. This study aims to analyze the opportunities, challenges, and trade strategies for Indonesian swiftlet nests by considering the dynamics of trade policy and global competitiveness. The method used is a descriptive-analytical approach utilizing secondary data from the Central Statistics Agency, the Ministry of Agriculture, and various relevant scientific literature. The analysis results indicate that Indonesia possesses a very strong comparative advantage, reflected in a trade specialization index value approaching one and high competitiveness scores (RCA and RSCA). Global demand, dominated by the Chinese market, presents a major opportunity but also leads to significant market dependence. On the other hand, the main challenges include strict regulations in export destination countries, food safety issues, quality standards, and the dominance of exports through intermediary countries such as Hong Kong. Therefore, strategies that can be implemented include strengthening product downstreaming, improving quality and food safety standards, diversifying export markets, and optimizing direct exports to major destination countries.*

***Keywords:** Swiftlet Nests, Exports, Competitiveness, Trade Strategy, China.*

### **PENDAHULUAN**

Perdagangan Sarang burung walet merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor peternakan yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta berkontribusi terhadap devisa negara melalui aktivitas ekspor. Komoditas ini dihasilkan dari air liur burung walet (*Aerodramus*

spp.) dan dikenal luas sebagai produk bernilai premium karena kandungan nutrisi serta manfaat kesehatannya (Wahyudi et al., 2024). Tingginya nilai jual sarang burung walet di pasar internasional, bahkan dapat mencapai ribuan dolar per kilogram tergantung kualitasnya, menjadikan komoditas ini memiliki daya tarik ekonomi yang kuat dalam perdagangan global (Wahyudi et al., 2024). Permintaan global terhadap sarang burung walet juga cenderung meningkat, terutama di kawasan Asia Timur yang menjadikannya sebagai bagian dari budaya konsumsi dan produk kesehatan (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025).

Indonesia saat ini dikenal sebagai produsen utama sarang burung walet di dunia dengan kontribusi yang sangat dominan terhadap pasokan global. Produksi sarang burung walet Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 70% dari total produksi dunia, sehingga menempatkan Indonesia sebagai aktor utama dalam rantai pasok internasional (Wahyudi et al., 2024). Keunggulan ini didukung oleh kondisi geografis dan iklim yang sesuai untuk habitat burung walet serta tersebarnya sentra produksi di berbagai wilayah seperti Sumatera, Kalimantan, dan Jawa (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025). Selain itu, kinerja ekspor sarang burung walet Indonesia menunjukkan tren yang positif dalam beberapa tahun terakhir, dengan kontribusi signifikan terhadap ekspor subsektor peternakan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Meskipun memiliki keunggulan komparatif yang kuat, struktur pasar ekspor sarang burung walet Indonesia masih menunjukkan tingkat konsentrasi yang tinggi pada negara tujuan tertentu, khususnya Tiongkok sebagai importir utama dunia. Dominasi pasar Tiongkok dalam perdagangan sarang burung walet tercermin dari besarnya kontribusi ekspor Indonesia ke negara tersebut yang mencapai lebih dari 70% pada periode tertentu (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025). Kondisi ini memberikan peluang besar dalam peningkatan ekspor, namun juga menimbulkan risiko ketergantungan pasar yang tinggi terhadap satu negara tujuan (Reliyanti et al., 2024). Ketergantungan tersebut berpotensi menimbulkan kerentanan terhadap perubahan kebijakan perdagangan, regulasi impor, maupun fluktuasi permintaan di pasar tujuan (Krisdiyanto, 2024).

Selain itu, fenomena ekspor tidak langsung melalui negara perantara seperti Hong Kong menunjukkan bahwa penetrasi pasar ekspor Indonesia belum sepenuhnya optimal. Praktik ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam akses pasar langsung serta belum maksimalnya strategi perdagangan internasional yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam negeri (Wahyudi et al., 2024). Kondisi tersebut berpotensi mengurangi nilai tambah yang seharusnya dapat diperoleh apabila ekspor dilakukan secara langsung ke negara tujuan utama.

Di sisi lain, tantangan dalam perdagangan sarang burung walet juga berkaitan dengan semakin ketatnya standar kualitas dan keamanan pangan yang diterapkan oleh negara tujuan ekspor. Produk sarang burung walet harus memenuhi berbagai persyaratan seperti sertifikasi kesehatan, standar higienitas, serta ketertelusuran produk untuk dapat diterima di pasar internasional (Wahyudi et al., 2024). Regulasi ketat yang diterapkan oleh pemerintah Tiongkok, misalnya melalui sistem pengawasan impor, menjadi salah satu hambatan yang mempengaruhi daya saing ekspor Indonesia (Krisdiyanto, 2024). Selain itu, isu keberlanjutan produksi juga menjadi perhatian penting, mengingat praktik panen yang tidak terkendali dapat berdampak pada populasi burung walet serta kelestarian lingkungan habitatnya (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025).

Meskipun demikian, peluang pengembangan ekspor sarang burung walet Indonesia masih terbuka luas. Permintaan global yang tinggi, terutama dari negara-negara dengan populasi diaspora Tionghoa yang besar, memberikan potensi untuk diversifikasi pasar ekspor ke negara non-tradisional (Wahyudi et al., 2024). Selain itu, penguatan hilirisasi produk melalui pengolahan sarang burung walet menjadi produk bernilai tambah dapat meningkatkan daya saing di pasar internasional serta mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah (Sari et al., 2025). Strategi ini juga sejalan dengan upaya peningkatan nilai tambah dalam

rantai perdagangan global komoditas peternakan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan analisis yang komprehensif mengenai peluang, tantangan, serta strategi perdagangan sarang burung walet Indonesia dalam menghadapi dinamika pasar global. Kajian ini penting untuk merumuskan strategi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekspor, tetapi juga pada penguatan daya saing dan keberlanjutan komoditas dalam jangka panjang (Reliyanti et al., 2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis berbasis data sekunder untuk mengkaji kinerja perdagangan sarang burung walet Indonesia di pasar internasional. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, serta literatur ilmiah terkait, yang mencakup data ekspor-impor, negara tujuan, dan indikator daya saing (Wahyudi et al., 2024).

Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif untuk menggambarkan tren perdagangan, serta analisis inferensia menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Revealed Comparative Advantage (RCA), dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) guna mengukur tingkat daya saing Indonesia (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025). Selain itu, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam merumuskan strategi peningkatan ekspor (Wahyudi et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dinamika Ekspor Sarang Burung Walet

Sarang Perkembangan ekspor sarang burung walet Indonesia menunjukkan dinamika yang fluktuatif namun cenderung meningkat dalam jangka panjang. Berdasarkan data periode 2012–2024, total ekspor mengalami peningkatan signifikan dari 405,3 ton pada tahun 2012 menjadi puncaknya sebesar 1.505,5 ton pada tahun 2021, sebelum kemudian mengalami penurunan menjadi 1.218,5 ton pada tahun 2024. Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun permintaan global relatif tinggi, terdapat faktor eksternal seperti perubahan kebijakan perdagangan dan kondisi pasar internasional yang memengaruhi stabilitas ekspor (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tabel 1. menunjukkan tren ekspor sarang burung walet Indonesia berdasarkan negara tujuan utama periode 2012–2024.

Ekspor Sarang Burung menurut Negara/Wilayah/Entitas tertentu Tujuan Utama, 2012-2024													
Negara/Wilayah/Entitas tertentu tujuan	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Berat bersih : Ton													
Hongkong	235.2	286.4	392.3	474.4	625.5	487.8	290.4	644.1	897.2	989.9	734.4	630.9	458.1
Tiongkok	12.4	1.2	-	18.4	23.0	55.4	69.6	129.1	263.5	228.8	290.0	401.7	399.2
Singapura	131.9	194.1	131.8	100.2	96.8	71.6	90.0	75.4	68.8	80.0	45.2	36.0	38.5
Amerika Serikat	14.2	18.0	17.7	17.1	16.8	18.2	16.6	47.0	20.4	66.2	31.0	18.9	21.0
Vietnam	~0	16.3	42.3	124.3	203.7	624.5	806.1	329.9	27.2	71.3	236.3	213.2	269.7
Kanada	5.3	6.0	3.4	4.2	3.5	3.4	2.7	2.0	1.8	2.3	2.4	2.0	2.1
Taiwan	1.4	5.2	12.7	11.9	11.7	8.3	5.5	5.6	12.9	20.6	9.2	9.1	11.1
Thailand	3.1	3.0	13.7	4.0	5.0	3.8	4.4	1.1	2.4	1.8	0.5	-	-
Jepang	0.3	0.1	0.1	0.5	0.2	0.3	1.0	0.1	0.3	0.1	0.1	0.3	0.3
Kamboja	~0	~0	~0	~0	0.5	0.6	-	-	-	-	0~	-	0~
Lainnya	1.7	6.4	22.1	6.0	5.5	12.6	5.7	24.6	17.9	44.4	66.7	22.9	18.4
Jumlah	405.3	536.7	636.1	761.2	992.1	1,286.7	1,291.9	1,258.8	1,312.5	1,505.5	1,415.9	1,335.0	1,218.5

sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024 ).

#### Catatan:

- Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB)
- Data tahun 2021-2024 merupakan data revisi (terakhir diperbarui 31 Maret 2026)

Dilihat dari struktur negara tujuan ekspor, pasar sarang burung walet Indonesia didominasi oleh beberapa negara utama dengan tingkat konsentrasi yang tinggi. Hong Kong secara konsisten menjadi tujuan ekspor terbesar selama periode pengamatan, meskipun menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir, dari 989,9 ton pada tahun 2021 menjadi 458,1 ton pada tahun 2024. Penurunan ini mengindikasikan adanya pergeseran pola distribusi perdagangan, khususnya terkait dengan meningkatnya ekspor langsung ke

Tiongkok.

Tiongkok menunjukkan tren peningkatan yang sangat signifikan sebagai negara tujuan ekspor utama. Volume ekspor ke Tiongkok meningkat tajam dari hanya 12,4 ton pada tahun 2012 menjadi 399,2 ton pada tahun 2024. Kenaikan ini mencerminkan semakin terbukanya akses pasar langsung ke Tiongkok serta meningkatnya permintaan domestik di negara tersebut terhadap sarang burung walet. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa Tiongkok merupakan importir terbesar dunia untuk komoditas sarang burung walet dan menjadi pasar utama bagi Indonesia (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025; Wahyudi et al., 2024).

Selain Tiongkok dan Hong Kong, negara lain seperti Vietnam, Singapura, dan Amerika Serikat juga berkontribusi dalam struktur ekspor, meskipun dengan volume yang relatif lebih kecil. Vietnam menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam, dengan peningkatan signifikan pada periode tertentu, seperti tahun 2018 sebesar 806,1 ton, namun kemudian mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa Vietnam berperan sebagai pasar alternatif sekaligus kemungkinan sebagai negara perantara dalam rantai perdagangan internasional sarang burung walet.

Tingginya konsentrasi ekspor pada beberapa negara tertentu menunjukkan bahwa pasar ekspor Indonesia masih belum terdiversifikasi secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan nilai Herfindahl Index (HI) yang relatif tinggi, yang mengindikasikan tingkat konsentrasi pasar yang kuat (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025). Ketergantungan terhadap pasar utama, khususnya Tiongkok, dapat menjadi risiko strategis apabila terjadi perubahan kebijakan impor atau hambatan non-tarif di negara tujuan (Krisdiyanto, 2024).

Di sisi lain, peningkatan ekspor langsung ke Tiongkok menunjukkan adanya peluang perbaikan dalam struktur perdagangan Indonesia. Perubahan ini mencerminkan mulai berkurangnya ketergantungan pada negara perantara seperti Hong Kong, yang sebelumnya berperan sebagai hub perdagangan utama. Namun demikian, optimalisasi ekspor langsung masih memerlukan penguatan dari sisi kualitas produk, kepatuhan terhadap standar internasional, serta efisiensi rantai pasok (Wahyudi et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia memiliki posisi yang sangat kuat dalam perdagangan global sarang burung walet, namun masih menghadapi tantangan dalam hal stabilitas ekspor dan diversifikasi pasar. Oleh karena itu, strategi yang diperlukan tidak hanya berfokus pada peningkatan volume ekspor, tetapi juga pada penguatan akses pasar langsung, pengembangan pasar non-tradisional, serta peningkatan daya saing melalui kualitas dan hilirisasi produk.

### **Analisis Peluang (Opportunities)**

Peluang ekspor sarang burung walet Indonesia di pasar internasional masih sangat terbuka luas dan didukung oleh beberapa faktor struktural yang menguntungkan. Salah satu faktor utama adalah tingginya permintaan global, khususnya dari pasar Tiongkok yang secara konsisten menjadi importir terbesar dunia untuk komoditas sarang burung walet (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025). Data ekspor menunjukkan adanya peningkatan signifikan ekspor langsung ke Tiongkok dalam beberapa tahun terakhir, yang mencerminkan pergeseran pola perdagangan dari sebelumnya bergantung pada negara perantara seperti Hong Kong menuju akses pasar yang lebih langsung dan efisien.

Dominasi Indonesia sebagai produsen utama dunia juga menjadi keunggulan strategis dalam memanfaatkan peluang ekspor. Dengan kontribusi produksi yang mencapai lebih dari 70% pasokan global, Indonesia memiliki posisi tawar yang kuat dalam perdagangan internasional (Wahyudi et al., 2024). Keunggulan ini tidak hanya memberikan peluang dalam peningkatan volume ekspor, tetapi juga membuka ruang bagi penguatan peran Indonesia sebagai price setter dalam pasar global, khususnya jika didukung oleh pengendalian kualitas dan standar produk yang konsisten.

Selain itu, nilai ekonomi sarang burung walet yang tinggi menjadi insentif kuat bagi pengembangan ekspor. Produk ini termasuk dalam kategori komoditas premium dengan harga yang dapat mencapai ribuan dolar per kilogram, sehingga memiliki potensi besar dalam meningkatkan devisa negara (Wahyudi et al., 2024). Tingginya nilai tambah ini semakin diperkuat oleh karakteristik konsumsi yang berbasis budaya, terutama di kalangan masyarakat Tionghoa, baik di Tiongkok maupun diaspora global. Hal ini membuka peluang perluasan pasar ke negara-negara non-tradisional yang memiliki populasi diaspora Tionghoa yang signifikan, seperti Amerika Serikat, Singapura, dan Kanada.

Peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah pengembangan hilirisasi produk sarang burung walet. Selama ini, ekspor Indonesia masih didominasi oleh produk mentah atau setengah jadi, sehingga nilai tambah yang diperoleh relatif belum optimal. Pengolahan sarang burung walet menjadi produk siap konsumsi atau produk turunan lainnya berpotensi meningkatkan daya saing sekaligus memperluas segmen pasar internasional (Sari et al., 2025). Strategi hilirisasi ini juga sejalan dengan tren global yang menuntut produk dengan standar kualitas tinggi, kemasan modern, serta jaminan keamanan pangan.

Di sisi lain, perkembangan regulasi dan kerja sama perdagangan internasional juga membuka peluang bagi peningkatan ekspor. Adanya upaya pemerintah dalam mendorong sertifikasi produk, seperti Nomor Kontrol Veteriner (NKV), serta peningkatan standar keamanan pangan, menjadi langkah penting dalam memenuhi persyaratan pasar internasional, khususnya Tiongkok (Krisdiyanto, 2024). Dengan terpenuhinya standar tersebut, peluang ekspor langsung akan semakin terbuka dan dapat mengurangi ketergantungan terhadap negara perantara.

Namun demikian, peluang tersebut perlu dioptimalkan melalui strategi yang terintegrasi. Tanpa penguatan dari sisi kualitas, keberlanjutan produksi, serta diversifikasi pasar, Indonesia berisiko hanya menjadi pemasok bahan mentah tanpa mampu menguasai nilai tambah dalam rantai perdagangan global. Oleh karena itu, pemanfaatan peluang ekspor sarang burung walet harus diiringi dengan transformasi struktural dalam sistem produksi dan perdagangan agar mampu menciptakan daya saing yang berkelanjutan di pasar internasional (Reliyanti et al., 2024).

### **Analisis Ancaman (Threats)**

Meskipun memiliki peluang ekspor yang besar, perdagangan sarang burung walet Indonesia juga menghadapi berbagai ancaman yang berpotensi menghambat keberlanjutan dan daya saing di pasar global. Salah satu ancaman utama adalah tingginya ketergantungan terhadap pasar Tiongkok sebagai tujuan ekspor utama. Konsentrasi pasar yang tinggi ini meningkatkan kerentanan terhadap perubahan kebijakan impor, regulasi teknis, maupun dinamika permintaan di negara tersebut (Krisdiyanto, 2024). Ketika terjadi pengetatan regulasi atau gangguan perdagangan, maka dampaknya akan langsung signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia.

Selain itu, regulasi ketat yang diterapkan oleh pemerintah Tiongkok menjadi tantangan sekaligus ancaman serius bagi eksportir Indonesia. Persyaratan terkait keamanan pangan, sertifikasi, dan ketertelusuran produk semakin diperketat, sehingga produk yang tidak memenuhi standar berisiko ditolak atau dibatasi aksesnya di pasar tujuan (Wahyudi et al., 2024). Kebijakan ini menuntut konsistensi kualitas produk dari hulu hingga hilir, yang pada praktiknya masih menjadi kendala bagi sebagian pelaku usaha di Indonesia.

Ancaman lain yang tidak kalah penting adalah persaingan dengan negara produsen lain seperti Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Meskipun Indonesia merupakan produsen terbesar, negara-negara tersebut terus meningkatkan kualitas produk, efisiensi produksi, serta strategi penetrasi pasar untuk memperkuat posisi mereka dalam perdagangan global (Wahyudi et al., 2024). Persaingan ini tidak hanya terjadi dari sisi volume, tetapi juga dari sisi standar kualitas, inovasi produk, dan kepatuhan terhadap regulasi internasional.

Di sisi lain, praktik ekspor melalui negara perantara seperti Hong Kong juga mencerminkan adanya kelemahan struktural dalam sistem perdagangan Indonesia. Ketergantungan pada negara perantara berpotensi mengurangi nilai tambah yang seharusnya dapat diperoleh secara langsung oleh eksportir domestik. Selain itu, kondisi ini menunjukkan bahwa akses pasar langsung ke negara tujuan utama masih belum sepenuhnya optimal, sehingga menimbulkan inefisiensi dalam rantai distribusi (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025).

Aspek keberlanjutan produksi juga menjadi ancaman jangka panjang yang perlu diperhatikan. Praktik panen sarang burung walet yang tidak memperhatikan siklus reproduksi dapat berdampak pada penurunan populasi burung walet, yang pada akhirnya akan memengaruhi ketersediaan pasokan di masa depan (Wahyudi et al., 2024). Selain itu, kerusakan lingkungan dan perubahan ekosistem juga dapat mengganggu habitat alami burung walet, sehingga berpotensi menurunkan produktivitas.

Ancaman lainnya berkaitan dengan isu keamanan pangan dan kualitas produk yang semakin menjadi perhatian global. Produk sarang burung walet memiliki potensi risiko kontaminasi, baik secara fisik, kimia, maupun biologis, sehingga memerlukan pengawasan yang ketat dalam proses produksi (Wahyudi et al., 2024). Apabila isu ini tidak ditangani secara serius, maka dapat menurunkan kepercayaan pasar internasional terhadap produk Indonesia.

Secara keseluruhan, berbagai ancaman tersebut menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat, keberlanjutan ekspor sarang burung walet sangat bergantung pada kemampuan dalam mengelola risiko eksternal dan memperkuat daya saing internal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan terintegrasi untuk menghadapi dinamika pasar global serta memastikan posisi Indonesia tetap kompetitif dalam jangka panjang (Reliyanti et al., 2024).

### **Dampak Kebijakan Perdagangan Tahun 2025**

Kebijakan perdagangan pada tahun 2025 menunjukkan peran yang semakin determinan dalam membentuk arah dan kinerja ekspor sarang burung walet Indonesia di pasar global. Perubahan kebijakan, khususnya dari negara tujuan utama seperti Tiongkok, tidak hanya memengaruhi volume ekspor, tetapi juga mendorong transformasi struktural dalam sistem produksi dan distribusi perdagangan. Dalam konteks ini, kebijakan perdagangan tidak lagi bersifat administratif semata, melainkan menjadi instrumen strategis yang secara langsung menentukan daya saing komoditas di pasar internasional (Krisdiyanto, 2024).

Salah satu perkembangan penting pada tahun 2025 adalah semakin ketatnya penerapan standar keamanan pangan dan sistem registrasi eksportir oleh pemerintah Tiongkok. Kebijakan ini mengharuskan setiap eksportir untuk memenuhi persyaratan teknis seperti sertifikasi kesehatan, ketertelusuran produk (traceability), serta standar higienitas yang tinggi. Dampaknya, hanya pelaku usaha yang telah terstandarisasi yang mampu melakukan ekspor langsung ke Tiongkok, sementara pelaku usaha lainnya masih bergantung pada negara perantara. Kondisi ini mempertegas adanya segmentasi dalam struktur ekspor Indonesia, antara eksportir yang berdaya saing tinggi dan yang masih berada pada tahap adaptasi (Wahyudi et al., 2024).

Di sisi lain, kebijakan domestik Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan arah yang lebih progresif dalam mendorong peningkatan daya saing. Pemerintah melalui berbagai program, seperti penguatan sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV) dan peningkatan pengawasan mutu, berupaya memastikan bahwa produk sarang burung walet memenuhi standar internasional (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025). Kebijakan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan kepercayaan pasar global serta terbukanya peluang ekspor langsung yang lebih luas, khususnya ke Tiongkok sebagai pasar utama.

Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut juga menghadapi tantangan, terutama bagi pelaku usaha skala kecil dan menengah. Keterbatasan akses terhadap teknologi,

pembiayaan, serta pemahaman terhadap standar internasional menjadi hambatan dalam proses adaptasi. Akibatnya, terjadi kesenjangan daya saing antar pelaku usaha yang berpotensi memengaruhi pemerataan manfaat ekonomi dari ekspor sarang burung walet (Reliyanti et al., 2024).

Selain itu, kebijakan perdagangan pada tahun 2025 juga mulai mengarah pada penguatan hilirisasi dan peningkatan nilai tambah produk. Pemerintah mendorong transformasi dari ekspor bahan mentah menuju produk olahan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Strategi ini sejalan dengan upaya peningkatan daya saing global serta pengurangan ketergantungan terhadap fluktuasi harga komoditas mentah di pasar internasional (Sari et al., 2025). Namun, efektivitas kebijakan ini masih bergantung pada kesiapan industri domestik dalam mengembangkan teknologi pengolahan dan inovasi produk.

Dari perspektif pasar global, dinamika kebijakan perdagangan internasional pada tahun 2025 juga dipengaruhi oleh meningkatnya hambatan non-tarif serta persaingan antarnegara produsen. Negara-negara pesaing seperti Malaysia dan Vietnam terus memperkuat standar kualitas dan efisiensi produksi, sehingga meningkatkan tekanan kompetitif terhadap Indonesia (Wahyudi et al., 2024). Kondisi ini menuntut respons kebijakan yang adaptif dan terintegrasi agar Indonesia tidak hanya mempertahankan posisi sebagai produsen utama, tetapi juga mampu meningkatkan peran dalam rantai nilai global.

Secara keseluruhan, dampak kebijakan perdagangan tahun 2025 terhadap ekspor sarang burung walet Indonesia bersifat dualistik, yaitu sebagai peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, kebijakan yang mendorong standardisasi dan hilirisasi membuka akses pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing. Namun di sisi lain, kebijakan tersebut juga menciptakan tekanan bagi pelaku usaha untuk beradaptasi dengan cepat terhadap standar global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, efektivitas kebijakan perdagangan sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan sistem pendukung industri dalam menciptakan ekosistem perdagangan yang kompetitif dan berkelanjutan.

### Analisis Strategi Perdagangan (SWOT)

Berdasarkan hasil analisis peluang, ancaman, serta dampak kebijakan perdagangan, strategi pengembangan ekspor sarang burung walet Indonesia dapat dirumuskan melalui pendekatan SWOT sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis SWOT Perdagangan Sarang Burung Walet Indonesia

<b>Faktor Internal</b>	<b>Uraian</b>
<b>Strengths (Kekuatan)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Indonesia sebagai produsen utama dunia (&gt;70% pasokan global) (Wahyudi et al., 2024)</li> <li>- Nilai ekonomi tinggi dan permintaan global stabil</li> <li>- Keunggulan komparatif dan daya saing ekspor kuat</li> <li>- Ketersediaan sumber daya alam dan habitat yang mendukung</li> </ul>
<b>Weaknesses (Kelemahan)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketergantungan tinggi pada pasar Tiongkok</li> <li>- Masih dominan ekspor bahan mentah (nilai tambah rendah)</li> <li>- Standar kualitas belum merata antar pelaku usaha</li> <li>- Ketergantungan pada negara perantara (Hong Kong)</li> </ul>
<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Uraian</b>
<b>Opportunities (Peluang)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Permintaan tinggi dari Tiongkok dan pasar global (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025)</li> </ul>

<b>Faktor Internal</b>	<b>Uraian</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Potensi ekspor langsung semakin terbuka</li> <li>- Peluang diversifikasi pasar (AS, Singapura, dll.)</li> <li>- Pengembangan hilirisasi produk bernilai tambah (Sari et al., 2025)</li> </ul>
<b>Threats (Ancaman)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Regulasi ketat dan standar impor tinggi (Krisdiyanto, 2024)</li> <li>- Persaingan dari negara lain (Malaysia, Vietnam)</li> <li>- Risiko penolakan produk akibat isu kualitas</li> <li>- Ancaman keberlanjutan produksi dan lingkungan</li> </ul>

Tabel 3. Analisis SWOT Perdagangan Sarang Burung Walet Indonesia

<b>Strategi</b>	<b>Rumusan</b>
<b>SO (Strength–Opportunities)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan ekspor langsung ke Tiongkok dengan memanfaatkan posisi sebagai produsen utama</li> <li>- Mengembangkan hilirisasi produk untuk meningkatkan nilai tambah ekspor</li> </ul>
<b>ST (Strength–Threats)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperkuat standar kualitas dan sertifikasi untuk menghadapi regulasi ketat</li> <li>- Meningkatkan daya saing melalui efisiensi produksi dan inovasi</li> </ul>
<b>WO (Weakness–Opportunities)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diversifikasi pasar ekspor untuk mengurangi ketergantungan pada Tiongkok</li> <li>- Mendorong peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam memenuhi standar internasional</li> </ul>
<b>WT (Weakness–Threats)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengurangi ketergantungan pada negara perantara melalui penguatan akses pasar langsung</li> <li>- Meningkatkan pengawasan kualitas dan keberlanjutan produksi</li> </ul>

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang paling relevan adalah strategi SO (agresif), yaitu memanfaatkan kekuatan utama Indonesia sebagai produsen terbesar dunia untuk menangkap peluang permintaan global yang tinggi. Namun demikian, strategi ini harus diimbangi dengan strategi WO dan ST untuk mengatasi kelemahan struktural dan ancaman eksternal, khususnya terkait standar kualitas dan ketergantungan pasar. Dengan demikian, strategi perdagangan sarang burung walet Indonesia perlu diarahkan pada penguatan daya saing, diversifikasi pasar, serta peningkatan nilai tambah melalui hilirisasi produk agar mampu bertahan dalam dinamika perdagangan global yang semakin kompetitif (Reliyanti et al., 2024).

## **KESIMPULAN**

Perdagangan sarang burung walet Indonesia menunjukkan posisi yang sangat strategis dalam pasar global dengan keunggulan sebagai produsen utama dunia dan tingkat daya saing yang relatif tinggi, namun masih dihadapkan pada tantangan struktural berupa ketergantungan pasar yang besar terhadap Tiongkok, ketatnya regulasi internasional, serta keterbatasan dalam

penciptaan nilai tambah. Dinamika kebijakan perdagangan, khususnya pada tahun 2025, mempertegas bahwa keberhasilan ekspor tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksi, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi terhadap standar global, efisiensi rantai pasok, dan penguatan akses pasar langsung. Oleh karena itu, strategi perdagangan yang efektif perlu diarahkan pada penguatan hilirisasi produk, peningkatan kualitas dan sertifikasi, serta diversifikasi pasar ekspor guna mengurangi risiko ketergantungan dan meningkatkan ketahanan perdagangan. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara kebijakan pemerintah dan kesiapan pelaku usaha, Indonesia berpotensi tidak hanya mempertahankan dominasinya, tetapi juga meningkatkan peran dalam rantai nilai global secara berkelanjutan (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2025; Reliyanti et al., 2024).

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Ekspor sarang burung menurut negara/wilayah tujuan utama 2012–2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjAyMiMx/ekspor-sarang-burung-menurut-negara-wilayah-entitas-tertentu-tujuan-utama--2012-2024.html>
- Krisdiyanto, A. (2024). Dinamika ekspor sarang burung walet Indonesia dalam bayang-bayang kebijakan Tiongkok. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(10), 5470–5480. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i10.16751>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Sarang burung walet: produksi, potensi, dan pengembangan ekspor. <https://satudata.pertanian.go.id/details/publikasi/946>
- Wahyudi, W., Widyastuti, R., Sunu, R. T., & Gunawan, E. (2024). Strategi peningkatan daya saing, hilirisasi produk dan peluang ekspor sarang burung walet di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 1(1), 49–63.
- Sari, R. A., Setiawan, R. A., & Setiawan, E. (2025). Analisis potensi pasar ekspor sarang burung walet menuju pasar internasional dalam perspektif ekonomi Islam (Studi kasus di Desa Rena Panjang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 5(2).
- Reliyanti, Haeran, Hasna Dewi, Sitti Fatimah, Nilfatri, Alisyah Pitri, Kurniawan. (2024). Strategi ekspor dan kebijakan perdagangan sarang burung walet Indonesia. *Jurnal JERKIN*. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2099>
- Wahyudi, Retno Widyastuti, Raditya Triaprianta Sunu, Endro Gunawan. (2023). Perdagangan internasional komoditas sarang burung walet dan faktor penentu ekspor. *Jurnal Pertanian Indonesia*. Diakses dari <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/jp3/article/view/3900/3827>.